

STUDI MANAJEMEN POAC PADA PENGELOLAAN LAYANAN DAN OPERASIONAL KOLAM RENANG

Muhammad Fauzaan Riyo Syahputra^{1)*}, Supriyono²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang

¹⁾ochantik196@students.unnes.ac.id, ²⁾supriyono_pjkr@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tuntutan kebersihan, keselamatan, dan akuntabilitas pada fasilitas olahraga air pascapandemi meningkat, sehingga pengelolaan kolam renang perlu ditopang fungsi manajemen yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) pada pengelolaan layanan dan operasional Kolam Renang MC Edupark Cepu tahun 2025 serta merumuskan prioritas perbaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan purposive sampling terhadap 8 informan yang terdiri dari 1 manajer, 3 pegawai operasional, dan 4 pengunjung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Planning merupakan aspek terlemah karena belum tersedia SOP tertulis dan target kinerja terukur sehingga operasional cenderung ad hoc. Pada fungsi Organizing, penempatan SDM belum berbasis workload analysis sehingga terjadi multitasking dan kekurangan lifeguard pada jam kunjungan padat. Fungsi Actuating relatif kuat pada koordinasi harian, namun masih terdapat celah pada minimnya pelatihan dan sertifikasi water rescue. Pada fungsi Controlling, water treatment dilakukan secara rutin, tetapi belum didukung logbook dan dokumentasi monitoring berbasis data. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen MC Edupark masih berkarakter operasional-informal dan perlu diprofesionalkan melalui kodifikasi SOP, penerapan workload analysis, penguatan sertifikasi keselamatan, serta digitalisasi pelaporan agar layanan lebih konsisten, aman, dan akuntabel.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 1 Desember 2026
Direview : 22 Januari 2026
Diterima : 7 Februari 2026
Disetujui : 27 Februari 2026

Kata-kata Kunci:

Manajemen kolam renang, POAC, Layanan dan operasional

Article History

Submitted : December 1, 2025
Reviewed : January 22, 2026
Accepted : February 7, 2026
Published : February 27, 2026

Keywords:

Swimming pool management, POAC, Service and operations

Abstract. Post-pandemic expectations for cleanliness, safety, and accountability in aquatic sports facilities have increased, requiring swimming pool management to be supported by a structured managerial framework. This study aims to describe the implementation of the Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) functions in the service and operational management of MC Edupark

Swimming Pool in Cepu in 2025 and to formulate priority improvement areas. A descriptive qualitative approach was employed using purposive sampling with eight informants, consisting of one manager, three operational staff members, and four visitors. Data were collected through semi-structured interviews, passive participant observation, and document analysis, then examined using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Trustworthiness was ensured through methodological triangulation, source triangulation, and member checking. The findings indicate that Planning is the weakest function due to the absence of written SOPs and measurable performance targets, causing operations to be largely ad hoc. In Organizing, human resource deployment is not based on workload analysis, leading to multitasking and a shortage of lifeguards during peak visiting hours. Actuating is relatively strong in day-to-day coordination, yet critical gaps remain in the limited availability of formal training and water rescue certification. In Controlling, water treatment is conducted routinely, but it is not supported by a logbook or systematic, data-based monitoring documentation. Overall, the results suggest that MC Edupark's management remains operational-informal and should be professionalized through SOP codification, workload analysis, strengthened safety certification, and the digitalization of reporting to ensure more consistent, safe, and accountable services.

PENDAHULUAN

Menurut Prawira et al. (2021), renang merupakan cabang olahraga strategis di Indonesia yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, rekreasi, rehabilitasi, serta pembinaan kesehatan. Aktivitas renang juga melibatkan aspek psikologis, terutama keberanian menghadapi air, sehingga membutuhkan dukungan fasilitas dan tata kelola yang aman. Kartikasari et al. (2023) menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas renang yang baik diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pengguna. Selain itu, renang sebagai cabang olahraga yang populer dan dipertandingkan dalam berbagai nomor menuntut pengelolaan yang tertata dari tingkat sekolah hingga nasional (Nilawati et al., 2023). Dalam konteks ini, layanan dan operasional kolam renang bukan hanya soal ketersediaan sarana, tetapi juga terkait kualitas manajemen sehari-hari. Karena itu, studi manajemen pada kolam renang menjadi relevan untuk memastikan fungsi pelayanan publik berjalan optimal.

Berenang juga dipandang sebagai prasyarat untuk kegiatan olahraga dan budaya lainnya, serta memiliki peran penting bagi perkembangan anak dan remaja (Yuwono et al., 2024). Kebutuhan tersebut membuat kolam renang tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat rekreasi, melainkan sebagai ruang edukasi dan pengembangan keterampilan. Artinya, pengelolaan layanan harus mampu menjawab kebutuhan pengguna yang beragam, mulai dari pembelajaran dasar hingga aktivitas kesehatan. Pengelolaan operasional juga perlu memastikan keamanan fasilitas, keteraturan layanan, dan konsistensi standar. Dalam praktiknya, tuntutan pengguna terhadap kualitas layanan semakin tinggi, terutama pada aspek kebersihan dan keselamatan. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan manajemen yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Memasuki tahun 2025, tantangan manajemen fasilitas olahraga air meningkat seiring perubahan kebiasaan masyarakat pascapandemi yang lebih selektif terhadap standar

kebersihan dan keamanan (Hidayatullah & Yuliasrid, 2024). Pengguna cenderung menilai kredibilitas fasilitas dari keteraturan layanan, kejelasan prosedur, dan kesiapan petugas dalam situasi darurat. Dewi (2024) menyatakan bahwa manajemen olahraga yang efektif memerlukan integrasi antara prinsip manajemen klasik dengan kebutuhan operasional di lapangan. Karena itu, pendekatan POAC menjadi kerangka yang relevan untuk menilai kualitas tata kelola fasilitas renang secara sistematis. Ashari & Mulyono (2023) menekankan bahwa POAC merupakan pondasi untuk menjaga kualitas layanan, pemeliharaan fasilitas, dan keselamatan pengunjung. Dengan demikian, fungsi POAC dapat digunakan untuk memetakan kondisi layanan dan operasional secara lebih jelas.

Dalam kerangka tersebut, *Planning* berperan sebagai dasar penetapan rencana operasional, jadwal kerja, pemeliharaan air, dan prosedur layanan yang terstandar. *Organizing* menekankan pembagian tugas, struktur kerja, serta kecukupan jumlah petugas agar layanan berjalan seimbang, terutama pada jam kunjungan padat. *Actuating* berkaitan dengan pelaksanaan rencana, termasuk kepemimpinan, koordinasi, dan pelatihan rutin untuk memastikan staf bekerja sesuai standar. *Controlling* menjadi fungsi pengawasan yang memastikan kualitas air, keamanan fasilitas, dan kinerja layanan terukur melalui pencatatan dan evaluasi berkala. Namun, pengelolaan di tingkat daerah seringkali masih menghadapi kendala administratif dan operasional yang belum memiliki standarisasi formal (Aji et al., 2022). Akibatnya, layanan cenderung bergantung pada kebiasaan kerja harian, bukan pada sistem manajemen yang terdokumentasi.

Berdasarkan observasi awal, pengelolaan layanan dan operasional kolam renang masih menunjukkan celah manajemen yang cukup signifikan pada beberapa fungsi POAC. Pada aspek *Planning*, perencanaan operasional harian seperti jadwal kerja dan pemeliharaan air masih bersifat mendadak dan sangat bergantung pada instruksi lisan manajer tanpa dukungan dokumen SOP yang baku. Pada aspek *Organizing*, beban kerja petugas pengawas kolam seringkali tidak seimbang saat jam kunjungan padat karena jumlah petugas belum optimal. Pada fungsi *Actuating*, pelatihan keselamatan formal, termasuk simulasi penanganan keadaan darurat, masih jarang dilakukan sehingga kesiapan staf belum merata. Pada fungsi *Controlling*, pengawasan kualitas air dan kondisi fasilitas belum terdokumentasi dalam laporan *monitoring* yang sistematis pada setiap jadwal pemeriksaan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsistensi layanan, standar keselamatan, dan kepercayaan pengguna terhadap fasilitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif fungsi manajemen POAC pada pengelolaan layanan dan operasional kolam renang rekreasi-edukatif di tingkat kecamatan yang masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual penerapan POAC pada pengelolaan layanan dan operasional kolam renang pada

tahun 2025. Selain memotret kondisi, penelitian ini juga diarahkan untuk menyusun rekomendasi perbaikan berbasis data operasional, sehingga hasilnya dapat ditindaklanjuti secara nyata. Rekomendasi diharapkan mencakup penguatan dokumentasi perencanaan, pembenahan pembagian kerja, peningkatan kompetensi SDM, serta penguatan standar keselamatan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola dan kontribusi akademis bagi kajian manajemen olahraga. Pada akhirnya, penguatan fungsi POAC diharapkan mendorong layanan yang lebih aman, nyaman, dan profesional bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada analisis fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) dalam pengelolaan kolam renang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena manajemen secara mendalam melalui pemahaman konteks, perilaku, dan proses aktual di lapangan tanpa manipulasi variabel, sehingga menghasilkan gambaran faktual mengenai praktik pengelolaan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kolam Renang MC Edupark Cepu, Kabupaten Blora, karena posisinya sebagai fasilitas renang rekreasi-edukatif utama di wilayah Cepu yang dikelola secara semi-instansional dan memiliki peran penting bagi layanan masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan sekaligus interpretasi data. Informan ditentukan melalui teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kapasitas informasi, keterlibatan langsung dalam manajemen, serta relevansi pengalaman terhadap fokus POAC. Jumlah informan sebanyak 8 orang, terdiri dari 1 orang manajer sebagai pengelola utama, 3 orang pegawai operasional yang mencakup bagian keuangan, administrasi, dan pengawas kolam, serta 4 orang pengunjung yang mewakili unsur keluarga, pelajar, dan komunitas renang agar perspektif pengguna layanan tetap terakomodasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara mendalam dengan manajer dan staf guna menggali informasi terkait perencanaan, kebijakan internal, pembagian kerja, pelaksanaan layanan, hingga pola pengawasan. Kedua, observasi partisipatif pasif difokuskan pada praktik POAC yang terjadi secara nyata, seperti koordinasi staf saat jam kunjungan padat sebagai bagian dari *actuating*, mekanisme pemeliharaan air, serta layanan keselamatan bagi pengunjung. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang relevan, seperti SOP pengelolaan, struktur organisasi, laporan kunjungan, dan catatan pemeliharaan fasilitas, untuk melihat konsistensi antara kebijakan

tertulis dan praktik di lapangan.

Analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang dioperasionalkan secara sistematis melalui tiga tahapan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) dan pengelompokan data mentah berdasarkan kategori fungsi manajemen POAC, sehingga informasi menjadi lebih terarah sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan memetakan hasil pengkodean ke dalam narasi deskriptif agar keterkaitan antar fungsi manajemen dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama mengenai kondisi dan efektivitas penerapan POAC dalam pengelolaan MC Edupark Cepu berdasarkan pola yang konsisten dari keseluruhan data.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen, sehingga informasi tidak hanya bergantung pada pernyataan informan, tetapi juga diperkuat bukti lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan, termasuk perspektif pengelola, staf, dan pengguna layanan. Peneliti juga menerapkan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali ringkasan hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan ketepatan makna dan mengurangi bias penafsiran. Dari sisi etika, penelitian dilaksanakan dengan menjunjung persetujuan tindakan (*informed consent*), memastikan adanya izin resmi dari pihak institusi, serta menjaga kerahasiaan identitas, khususnya bagi pengunjung yang terlibat, melalui anonimitas dalam pelaporan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan kondisi aktual manajemen Kolam Renang MC Edupark Cepu tahun 2025 melalui empat fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Data dihimpun dengan triangulasi sumber yang melibatkan Manajer (Informan 1), Pegawai Administrasi (Informan 2), Pengawas Kolam (Informan 3), dan Pengunjung (Informan 4). Penyajian data berikut memetakan temuan berdasarkan indikator tiap fungsi POAC, disertai bukti lapangan dan implikasi manajerialnya.

Planning (Perencanaan)

Fungsi perencanaan di MC Edupark masih cenderung instruksional dan informal karena belum didukung SOP tertulis yang baku. Walaupun visi dan misi fasilitas telah mengarah pada edukasi pengelolaan air bersih, pelaksanaan rencana kerja harian belum diturunkan ke dokumen perencanaan operasional yang terstruktur. Temuan utama menunjukkan perencanaan layanan (terapi, olahraga, rekreasi) sering disusun berdasarkan

kebutuhan lapangan yang muncul secara mendadak. Bukti lapangan diperoleh dari keterangan pegawai administrasi yang menyatakan jadwal kerja umumnya menunggu arahan lisan manajer setiap pagi. Implikasinya, ketiadaan dokumen perencanaan formal meningkatkan ketergantungan pada figur pengelola dan berisiko menurunkan konsistensi layanan ketika terjadi pergantian personel atau perubahan situasi operasional.

Organizing (Pengorganisasian)

Secara struktural, pengelolaan berada di bawah naungan PPSDM Migas dengan pembagian tugas fungsional seperti pengawas kolam, administrasi, dan pengawas kebersihan. Namun, pada tahun 2025 ditemukan praktik beban kerja ganda (multitasking) yang cukup menonjol pada periode kunjungan padat. Temuan utama menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah personel dan lonjakan pengunjung, terutama pada hari libur. Bukti lapangan mengindikasikan pengawas kolam sering merangkap tugas layanan teknis pengunjung karena keterbatasan petugas di area seluncur dan terapi. Implikasinya, analisis beban kerja yang belum optimal berpotensi menurunkan efektivitas pengawasan keselamatan, khususnya di area berisiko tinggi.

Actuating (Pelaksanaan dan Pengarahan)

Pada fungsi pelaksanaan, manajer menerapkan pola pengarahan berbasis instruksi langsung melalui koordinasi rutin dan motivasi verbal untuk menjaga ritme kerja pegawai. Praktik ini menunjukkan budaya kerja kekeluargaan masih dominan dan belum sepenuhnya bertransformasi ke arah profesionalisme administratif yang terdokumentasi. Pengarahan umumnya difokuskan pada pemeliharaan kebersihan serta pengaturan kepatuhan pengunjung terhadap aturan kunjungan. Temuan utama memperlihatkan belum adanya program pelatihan keselamatan formal dan terjadwal, termasuk sertifikasi lifeguard bagi staf lapangan dan pengawas kolam. Bukti lapangan menunjukkan simulasi penanganan keadaan darurat (emergency rescue) tidak menjadi rutinitas operasional dan biasanya dilakukan secara ad hoc ketika ada keluhan atau insiden. Implikasinya, kompetensi penyelamatan air cenderung berbasis pengalaman empiris, bukan standar profesional keselamatan olahraga.

Controlling (Pengawasan)

Fungsi pengawasan dilaksanakan melalui *Water Treatment Management* harian untuk menjaga kualitas air, termasuk pengendalian parameter pH. Namun, sistem dokumentasi dan pelaporan hasil pengawasan belum berjalan secara sistematis. Pengawasan operasional masih lebih terlihat sebagai respons terhadap keluhan dibandingkan pengendalian preventif berbasis data. Temuan utama menunjukkan pelaporan pengawasan masih bersifat lisan dan

belum terarsip dalam bentuk *log book* atau dokumentasi digital. Bukti lapangan memperlihatkan tidak ditemukannya catatan harian maupun laporan monitoring berkala terkait pemeliharaan mesin dan fasilitas kolam. Implikasinya, evaluasi tren penurunan kualitas fasilitas menjadi sulit dilakukan karena tidak tersedia rekam jejak operasional yang valid untuk analisis dan perbaikan berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Manajemen MC Edupark Tahun 2025

Fungsi POAC	Indikator Utama	Temuan Kunci	Bukti/Sumber	Dampak atau Kesenjangan (Gap)
Planning	SOP formal dan target SMART	Perencanaan operasional masih berbasis instruksi lisan dan kebutuhan mendadak	Wawancara Manajer dan Staf	Ketergantungan pada figur pengelola; layanan berpotensi tidak konsisten
Organizing	Analisis beban kerja dan kecukupan personel	Personel tidak sebanding saat jam ramai; terjadi beban kerja ganda	Observasi; Wawancara Pengawas Kolam	Pengawasan keselamatan menurun; risiko di area berisiko meningkat
Actuating	Pelatihan keselamatan dan prosedur darurat	Tidak ada pelatihan lifeguard terjadwal; simulasi rescue tidak rutin	Wawancara Staf	Kesiapan darurat rendah; kompetensi lebih empiris daripada standar profesional
Controlling	Dokumentasi monitoring dan evaluasi berkala	Pengawasan kualitas air dilakukan, tetapi pelaporan masih lisan dan tidak terdokumentasi	Wawancara; Studi dokumentasi	Tidak ada rekam jejak data untuk evaluasi sistemik dan perbaikan berkelanjutan

Ringkasan Temuan Utama Manajemen Tahun 2025

Berdasarkan penyajian data di atas, kondisi manajemen MC Edupark pada tahun 2025 dapat diringkas dalam lima poin berikut.

- 1) Sistem manajemen masih didominasi budaya kerja kekeluargaan dan instruksi langsung, serta belum bertransformasi ke arah profesionalisme administratif yang terdokumentasi.
- 2) Water Treatment Management berjalan konsisten, namun belum didukung dokumentasi parameter yang terukur dan terarsip.
- 3) Terdapat kesenjangan SDM pada periode puncak kunjungan yang belum diakomodasi memadai dalam perencanaan dan pengorganisasian.
- 4) Aspek keselamatan pengunjung relatif terpenuhi pada sisi preventif melalui aturan lisan, tetapi lemah pada sisi kuratif karena kesiapan penyelamatan profesional belum

memadai.

- 5) Proses pelaporan dan operasional masih manual dan belum memanfaatkan teknologi digital, misalnya e-ticketing atau sistem pelaporan pemeliharaan berbasis data.

Area Prioritas Perbaikan

Prioritas perbaikan diarahkan pada: (1) formalisasi SOP tertulis, (2) pelatihan dan sertifikasi penyelamatan air (water rescue atau lifeguard) bagi staf terkait, dan (3) digitalisasi laporan pemeliharaan fasilitas serta monitoring kualitas air secara berkala.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan konseptual dan dokumentasi formal pada pengelolaan MC Edupark. Walaupun visi edukasi pengelolaan air telah ditetapkan, ketiadaan SOP tertulis membuat perencanaan operasional cenderung berjalan secara ad hoc dan bergantung pada instruksi lisan manajer (Prawira et al., 2021; Aji et al., 2022; Dewi, 2024). Pola ini memunculkan risiko fenomena *one-man show*, yaitu operasional harian sangat tergantung pada satu figur pengambil keputusan (Ayu et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan tantangan pada aspek *organizational memory*, karena pengetahuan kerja tidak tersimpan dalam dokumen, melainkan melekat pada individu (Ahmad & Pratama, 2021). Penyebab yang teridentifikasi adalah budaya kerja yang masih informal dan keterbatasan kapasitas administrasi untuk menyusun rencana kerja yang terukur (Astutik & Setiawan, 2022). Sejalan dengan teori manajemen, perencanaan yang efektif seharusnya menghasilkan target yang jelas dan dapat diawasi melalui indikator yang spesifik dan terukur (Silmi et al., 2024).

Dampak dari lemahnya formalisasi perencanaan terlihat pada konsistensi layanan yang berpotensi menurun ketika terjadi pergantian personel atau perubahan situasi operasional (Ashari & Mulyono, 2023). Tanpa SOP, standar layanan terapi, olahraga, dan rekreasi sulit dijaga tetap seragam karena tidak ada rujukan prosedural yang mengikat (Ayu et al., 2024; Nilhakim, 2022). Selain itu, ketiadaan dokumen perencanaan tertulis dapat menyulitkan proses audit internal dan menjadi kendala dalam pengajuan anggaran perbaikan fasilitas jangka panjang (Hidayatullah & Yuliasitrid, 2024). Risiko ini tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga administratif, karena pembuktian kebutuhan dan prioritas program tidak didukung dokumen formal (Maulana & Setiawan, 2020). Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa perencanaan perlu diarahkan pada target SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, time-bound*) (Nilawati et al., 2023). Tanpa target terukur, fungsi

pengawasan pada tahap controlling juga kehilangan tolok ukur yang jelas (Ramdhan & Setiawan, 2022).

Pada fungsi pengorganisasian, struktur yang ada dinilai belum mampu mengakomodasi fluktuasi pengunjung, terutama pada periode padat yang tercatat pada tahun 2025. Pembagian tugas memang telah bersifat fungsional, namun penempatan personel belum didasarkan pada *workload analysis* yang mempertimbangkan puncak permintaan layanan. Temuan lapangan menunjukkan terjadinya beban kerja ganda yang signifikan, khususnya ketika staf harus menangani area seluncur dan terapi secara bersamaan. Kondisi ini diduga dipengaruhi keterbatasan anggaran penambahan staf tetap, sehingga pengelola mengandalkan personel yang ada untuk berbagai tugas sekaligus. Dampaknya adalah muncul potensi *bottleneck* dalam alur kerja pada jam ramai, yang menurunkan efektivitas layanan dan pengawasan. Secara teoritis, prinsip *right man in the right place* menjadi sulit diterapkan apabila organisasi tidak memiliki pemetaan beban kerja yang realistis berdasarkan data kunjungan.

Konsekuensi dari pengorganisasian yang tidak berbasis beban kerja terlihat pada meningkatnya risiko keselamatan serta penurunan kualitas pengawasan. Beban kerja berlebih berpotensi memicu kelelahan staf (*burnout*) yang kemudian menurunkan kewaspadaan saat melakukan pengawasan kolam. Situasi ini menjadi lebih krusial karena pengunjung mencakup keluarga dan pelajar yang cenderung membutuhkan pengawasan lebih ketat (Duli et al., 2020; Sarifudin & Setiawan, 2023). Ketika pengawas kolam harus merangkap peran layanan teknis, fungsi pengawasan keselamatan dapat terganggu, terutama di area berisiko tinggi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perbaikan pengorganisasian tidak cukup hanya menambah personel, tetapi juga membutuhkan redistribusi tugas yang terukur. Oleh karena itu, hasil penelitian menekankan urgensi *workload analysis* sebagai dasar pengambilan keputusan organisasi pada periode *peak demand*. Tanpa itu, risiko kecelakaan dan keluhan layanan akan lebih sulit ditekan secara sistemik.

Pada fungsi *actuating*, gaya kepemimpinan manajer yang partisipatif dan instruksional terbukti menjaga motivasi internal, namun penelitian menemukan gap kompetensi kritis pada aspek keselamatan (Kartikasari et al., 2023). Ketiadaan program pelatihan penyelamatan air (*water rescue*) yang bersertifikat dan terjadwal menjadi temuan yang paling mengkhawatirkan dalam pelaksanaan kerja staf lapangan (Yuwono et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pengarahan masih lebih menekankan keramahan layanan dan koordinasi verbal, dibanding penguatan keterampilan darurat yang terstandar. Dari sisi risiko, persoalan ini tidak lagi sekadar kualitas pelayanan, melainkan berpotensi menjadi risiko legal apabila terjadi insiden di area kolam. Tanpa bukti sertifikasi lifeguard atau pelatihan formal, kerentanan hukum pengelola meningkat karena standar keselamatan sulit dibuktikan secara administratif. Secara

teoritis, pengarahan yang kuat seharusnya dibarengi pengembangan kompetensi teknis agar organisasi siap menghadapi kondisi krisis.

Pada fungsi *controlling*, pengawasan kualitas air dilakukan melalui pengecekan harian, termasuk pengendalian pH, namun dokumentasi pengawasan masih bersifat reaktif dan manual. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukannya *logbook* harian atau laporan monitoring yang terdokumentasi secara sistematis, sehingga pengawasan lebih banyak mengandalkan laporan lisan dan pengamatan langsung. Minimnya digitalisasi laporan serta belum lengkapnya indikator standar membuat pengendalian belum berbasis data historis yang dapat dianalisis. Dampaknya, evaluasi tren penurunan kualitas fasilitas atau fluktuasi parameter air, misalnya pada musim hujan, sulit dilakukan karena tidak ada rekam jejak yang valid. Kondisi ini membuat pengawasan cenderung subjektif dan kurang kompetitif untuk standar layanan tahun 2025 yang menuntut akuntabilitas. Secara konseptual, *controlling* yang ideal harus menetapkan standar pengukuran objektif dan melakukan perbandingan berkala terhadap standar tersebut melalui catatan yang terarsip.

Secara sintesis, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang kuat antar fungsi POAC yang membentuk efek domino dalam manajemen MC Edupark. Perencanaan yang lemah karena tidak adanya SOP mendorong pengorganisasian yang tidak terukur, yang kemudian berdampak pada pengarahan yang minim pelatihan dan berujung pada pengawasan yang tidak berbasis data. Ketika satu fungsi tidak berjalan optimal, fungsi lainnya ikut kehilangan fondasi, sehingga kualitas pengelolaan fasilitas secara keseluruhan menurun. Berdasarkan temuan tersebut, prioritas perbaikan manajerial diarahkan pada tiga agenda utama, yaitu formalisasi SOP untuk menjaga *organizational memory*, sertifikasi keselamatan *water rescue* untuk mitigasi risiko hukum, dan digitalisasi *logbook* agar evaluasi menjadi objektif serta *data-driven*. Selain itu, hasil penelitian juga mengarah pada perlunya analisis beban kerja berbasis data kunjungan tahun 2025 untuk menentukan kebutuhan tenaga tambahan, khususnya pada jam padat. Penambahan *lifeguard* paruh waktu pada periode *peak demand* menjadi rekomendasi praktis yang selaras dengan temuan *organizing* dan *actuating*. Dengan implementasi perbaikan tersebut, pengelolaan layanan dan operasional kolam renang diharapkan lebih konsisten, aman, dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis manajemen Kolam Renang MC Edupark Cepu tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan fasilitas ini cenderung menerapkan model manajemen operasional-informal, yaitu kegiatan layanan berjalan melalui koordinasi langsung dan komunikasi interpersonal yang relatif efektif, tetapi rapuh dari sisi administratif dan standardisasi. Fungsi *Planning* menjadi aspek paling lemah karena belum didukung SOP

tertulis dan target kinerja yang terukur, sehingga operasional sangat bergantung pada instruksi harian manajer. Pada fungsi *Organizing*, ketersediaan SDM belum disusun berdasarkan *workload analysis* sehingga memunculkan beban kerja ganda dan kekurangan lifeguard pada jam kunjungan padat. Fungsi *Actuating* relatif kuat pada aspek pengarahan harian, namun masih memiliki celah kritis pada minimnya pelatihan keselamatan dan sertifikasi rescue yang rutin, sementara *Controlling* masih reaktif karena belum ditopang *logbook* dan laporan monitoring berbasis data. Inti masalah utama terletak pada lemahnya dokumentasi yang memicu efek domino antar fungsi POAC, sehingga ketiadaan SOP tertulis dan sertifikasi keselamatan menjadi risiko operasional dan hukum terbesar. Oleh karena itu, profesionalisasi manajemen perlu diprioritaskan melalui kodifikasi SOP, penerapan *workload analysis* untuk optimasi SDM, serta digitalisasi dokumentasi pengawasan kualitas air dan fasilitas agar pengelolaan menjadi lebih konsisten, akuntabel, dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Studi literatur manajemen sumber daya manusia. *JIMT*, 2(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5>
- Aji, A., Sapto, C., Rias, A., & Kinanti, G. (2022). Studi manajemen pengelolaan prasarana dan sarana Kolam Renang Gajayana Kota Malang. (*Sumber/jurnal tidak dicantumkan*).
- Ashari, T., & Mulyono, A. (2023). Manajemen kolam renang se-Kecamatan Boja Kabupaten Kendal tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Astutik, R., & Setiawan, I. (2022). (*Judul artikel tidak dicantumkan*). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Ayu, C., Lathifah, N., Alfikri, M. R., Eka, N., Kaluti, P., Muslihin, H. Y., & Nurlaela, W. (2024). Manajemen pengelolaan Kolam Renang Grand Mayasari Estate. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 10.
- Ayu, C., Stai, A., Had, M., Al-, A., & Malang, H. (2021). Tingkat manajemen dan manajer beserta fungsi-fungsi manajemen. *Leadership*, 2(2), 2721–7108. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2>
- Dewi, R. (2024). Konsep manajemen pengelolaan kolam renang berbasis nilai-nilai syariah: Studi kasus Kolam Renang Alifa Medan Sunggal. *Reslaj*, 6(5). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1919>
- Duli, W., Lauh, A., Fallo S., I., Dewi, U., & Pgri Pontianak, I. (2020). Pengembangan model permainan dalam pembelajaran renang untuk mahasiswa. (*Sumber/prosiding/jurnal tidak dicantumkan*).

- Hidayatullah, M. B., & Yuliasrid, D. (2024). Pengembangan sarana, prasarana, dan manajemen Kolam Renang GOR Sidoarjo dalam persiapan Porprov 2023. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1).*
- Kartikasari, D., Komariyah, L., & Rahmat, A. (2023). Aspek psikologis dalam pembelajaran renang: Systematic literature review. *Sprinter: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4. <http://jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/index>
- Maulana, K., & Setiawan, I. (2020). (Judul artikel tidak dicantumkan). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Nilawati, I., Amin, N., Tantra, A. R., & Kristiningrum, W. (2023). Pelatihan pengendalian organisasi pengelolaan klub renang Tirta Gemilang Semarang. 1. (Nama jurnal tidak dicantumkan).
- Nilhakim. (2022). Pengaruh latihan resistance band terhadap kecepatan renang 50 meter gaya kupu-kupu pada atlet Ocean Club Kota Jambi. (Sumber/jurnal tidak dicantumkan).
- Prawira, Y. A., Prabowo, E., & Febrianto, F. (2021). Model pembelajaran olahraga renang anak usia dini: Literature review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 300–308. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.995>
- Ramdhan, R., & Setiawan, I. (2022). (Judul artikel tidak dicantumkan). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Sarifudin, A., & Setiawan, I. (2023). Kondisi fisik dan teknik atlet gulat di Kabupaten Blora. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Yuwono, C., Billiandri, B., Risqanada, A., & S. A. (2024). Optimizing water rescue and rescue swimming for elementary school physical education teachers. *Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1657–1664. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i2.3705>